# ANALISIS HADIS TAṢWĪR (KAJIAN MA'ANIL HADIS)

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**KHAIRAN NADZRIL**
**NIM. 3042021004**

**PROGRAM STUDI**
**ILMU HADIST**




**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**
**2025 M / 1447 H**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)**

**Oleh:**

**KHAIRAN NADZRIL**

**NIM: 3042021004**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**Jurusan Ilmu Hadis**

Disetujui Oleh:

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| Dr. Mawardi, M.Si | Nur Raihan, M.Us |
| Nip. 197405102014111002 | Nip. 198908212019032010 |

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri
Langsa Dinyatakan lulus Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Hadis

Pada hari/tanggal:

Selasa, 19 Agustus 2025 M
24 Muharram 1447H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Masdalifah Sembiring, MA
Nip. 1970070520141102006

Sekretaris

Nur Raihan, M.Us
Nip. 198908212019032010

Penguji I

Dr. Muhizar, M. TH
Nip. 198812102023211014

Penguji II

Dr. Asrar Mabrur Faza. MA
Nip. 198202072023211011

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negri
Langsa

Dr. Mawardi, M.Si
Nip. 197405102014111002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : **KHAIRAN NADZRIL** |
| Nim | : 3042021004 |
| Fakultas/Jurusan | : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Hadis |
| Alamat | : Dusun Pasiran, Kampung Binjai, Kec. Seruway Kab. Aceh Tamiang |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Analisis Hadis Taswir Kajian Ilmu Ma'nil Hadis"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila kemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 20 Juli 2024

Ya .taan




KHAIRAN NADZRIL

NIM: 3042021004

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muḥammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Analisis Hadis *Taswir* (Kajian Ma‘anil Hadis)".** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan ke tahap penelitian skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada program Sarjana di Ilmu hadis Universitas IAIN Zawiyah cot kala Langsa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tersdapat banyak kekurangan, dan tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan bantuan dan arahan dari dari berbagai pihak. Oleh kerena itu penulis banyak mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. Rektor IAIN Langsa beserta segenap wakil rektor.
2. Dr. Mawardi, M.Si, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) beserta wakil-wakilnya.
3. Dr. Mawardi, M.Si sebagai pembimbing I dalam penulisan skripsi ini
4. Ibu Nur Raihan, M.Us sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Prodi Ilmu Hadis (IH) yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang luar biasa sampai akhir masa studi penulis. Bapak dan Ibu yang jugamembimbing penulis untuk dapat merasakan cakrawala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Ilmu Hadis.
6. Orang tua tercinta Ibu Dahliati Yunida, SE. Yang telah banyak memberikan dukungan dan doa` terbaik untuk putra tercintanhya sehingga bisa dapat menyelesaikan skirpsi ini.
7. Kakak kelas, teman teman seperjuangan (Deni Arianda), terkhusus seluruh teman prodi ilmu hadis yang sudah mampu berjuang bersama-sama saling memberikan dukungan dalam menyelesaikan skirpsi ini.
8. Terakhir ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam pelancaran skripsi ini. Hanya Allah SWT. Yang dapat membalas semua kebaikan.

Sebagai penutup penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kejanggalan, penulis juga berharap diberikan masukan untuk menutupi kekurangan dalam penulisan skripsi ini dari pihak yang lebih berpengalaman. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Seruway, 15 Juni, 2025

Khairan Nadzril

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merujuk kepada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

*1. Konsonan*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | ż | zet (dengan titik di |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | min | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ’ | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَ | *fath}ah* | A | a |
| ـِ | *kasrah* | I | i |
| ـُ | *d}hammah* | U | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| يَ | *fath}ah* dan *ya'* | ai | a dan i |
| وَ | *fath{ah* dan *wau* | au | a dan u |

Contoh:

**شَيْئًا**: *syai'an*

**حَوْلَ**: *h}aula*

3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|---|---|---|---|
| ا َ... / ي َ... | *fath}ah* dan *alif* dan *ya>'* | a> | a dan garis di atas |
| ي ِ... | *kasrah* dan *ya>'* | i> | i dan garis di atas |
| و ُ... | *d}hammah* dan *wau* | u> | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ : *qa>la*

مُوْسَى : *mu>sa>*

قِيْلَ : *qi>la*

يَقُوْتُ : *yaqu>tu*

4. *Ta>' marbu>ta}h*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah}, kasrah* dan *d}hammah,* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati mendapat harakat sukun, transliterasinya [h].

Jikalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالْ : *raud}atul at}fa>l*
اَلْمَدِيْنَة اَلْفَاضِلَة : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*
اَلْحِكْمَة : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

Contoh:

حَرَّمَ : *h}arrama*
تَقَوَّلَ : *taqawwala*
لَيِّنًا : *layyinan*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ِيّ maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alim lam ma’rifah*). Dalam hal ini kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلصَّبْرُ : *al- s}abru* (bukan *as}-s}abru*)

اَلتَّكَاثُرُ : *al-taka>s\uru* (bukan *at-taka>s\uru*)

اَلْبُخَارِيُّ : *al-bukha>ri>*

اَلْحَسَنُ : *al-h}asanu*

*7. Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَحَسِبُ : *ah}asiba*

يَشَاء : *yasya>’*

*8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alqur’an (dari *al-Qur’a>n*) dan alhamdulillah (dari *al-h}amd lilla>h*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur’a>n*

*Al-h}amd lilla>h allaz\i>*

9. *Lafz} al-Jala>lah* **(الله)**

   Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilah* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللهِ *syaifulla>h* bukan *saif Alla>h* مِنَ اللهِ *minalla>h* bukan *min Alla>h*

Adapun *ta>'marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-Jala>lah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَتُ اللهِ *rah{matulla>h* bukan *rah}mah Alla>h*

10. *Huruf Kapital*

    Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan), dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka). Contoh:

*min Muh}ammadin Rasu>lilla>h*

*faraja'a ila> Dimasyq*

*al-Bukha>ri>*

*al-Sya>fi'i>*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

| |
|---|
| Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu><br>al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu |

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---|---|
| swt. | = *subh}a>nahu> wa ta'a>la>* |
| saw. | = *s}allalla>hu alaihi wa sallam* |
| a.s. | = *'alaihi al-sala>m* |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS .../....: 4 | = QS al-Baqarah/2:4 atau QS A<li 'Imra>n/3:4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI** ..... **i**
**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG** ..... **ii**
**KATA PENGANTAR** ..... **iii**
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN** ..... **v**
**DAFTAR ISI** ..... **xiii**
**ABSTRAK** ..... **xiv**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 4
C. Tujuan Penelitian ..... 5
D. Manfaat Penelitian ..... 5
E. Penjelasan Istilah ..... 6
F. Kerangka Teori ..... 7
G. Kajian Terdahulu ..... 9
H. Metodologi penelitian ..... 11
I. Sistematika penulisan ..... 13
**BAB II MA'NIL HADIS DAN TAṢWĪR** ..... **15**
A. Definisi Ilmu Ma'nil Hadis ..... 15
B. Implementasi Taṣwīr dalam Ma'nil Hadis ..... 20
C. Definisi Taṣwīr ..... 21
D. Jenis-jenis Taṣwīr ..... 22
E. Taṣwīr Menurut Pendapat Para Ulama ..... 26
F. Ayat Tentang Taṣwīr ..... 29
G. Metode Pemahaman Hadis dan Sunnah Muḥammad Syuhūdī Ismail ..... 29
H. Pandangan Ulama Terkait Taṣwīr ..... 36
I. Kaidah Usul Fiqh Terkait Taṣwīr ..... 39
**BAB III TAṢWĪR DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SECARA TEKSTUAL** ..... **40**
A. Hadis Taṣwīr Al-Hayawaat ..... 40
B. Hadis Taṣwīr Dekoratif atau Ornamental ..... 44
C. Hadis Taṣwīr Medis Taṣwīr Al- Thibbiah ..... 48
**BAB IV :TAṢWĪR DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SECARA KONTEKSTUAL** ..... **53**
A. Hadis Taṣwīr Al-Hayawanat ..... 53
B. Hadis Taṣwīr Dekoratif Atau Ornamental ..... 57
C. Hadis Taṣwīr Medis Taṣwīr Al-Thibbiah ..... 63

**BAB V : PENUTUP** ..... 73
A. Kesimpulan ..... 73
B. Saran ..... 74
**DAFTAR PUSTAKA** ..... **75**

# ABSTRAK

Khairan Nadzril, 2025, *Analisis Hadis Taṣwīr kajian Ilmu Ma'ānī al-ḥadīṡ.* Skripsi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Usuhuliddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis yang membahas tentang Taṣwīr (pengambilan gambar/fotografi) melalui pendekatan studi ma'nil hadis (pemahaman makna hadis). *Taṣwīr* dalam konteks Islam klasik merujuk pada pembuatan gambar atau patung makhluk bernyawa, yang dalam perkembangan modern diperluas mencakup fotografi dan teknologi visual lainnya. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana memahami makna hadis-hadis tentang Taṣwīr dalam konteks kehidupan muslim kontemporer, mengingat adanya perbedaan pendapat ulama dalam menafsirkan larangan atau kebolehan praktik pengambilan gambar. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research dengan mengumpulkan data dari kitab-kitab hadis, jurnal, buku, dan artikel.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer berupa hadis-hadis Ṣaḥīḥ tentang Taṣwīr dari kitab-kitab hadis *mu'tabarah* seperti Ṣaḥīḥ Bukhārī , Ṣaḥīḥ Muslim, dan kitab hadis lainnya. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab syarah hadis, tafsir, dan literatur fikih kontemporer. Teknik analisis data menggunakan pendekatan ma'nil hadis yang mencakup analisis tekstual, kontekstual, dan aplikasi makna hadis dalam realitas modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang Taṣwīr dapat dipahami melalui beberapa perspektif. Pertama, larangan Taṣwīr dalam hadis secara primer ditujukan pada pembuatan gambar atau patung yang dikaitkan dengan praktik syirik dan penyembahan berhala. Kedua, dalam konteks modern, fotografi dan pengambilan gambar untuk keperluan dokumentasi, pendidikan, identitas, dan kebutuhan halal lainnya tidak termasuk dalam kategori larangan yang dimaksud hadis. Ketiga, prinsip kaidah *fikih "al-umuru bi maqashidiha*" (segala perkara dinilai berdasarkan tujuannya) menjadi pedoman penting dalam memahami aplikasi hadis Taṣwīr di era kontemporer

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pemahaman hadis Taṣwīr harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan tujuan syariah. Larangan Taṣwīr dalam hadis bersifat kontekstual dan tidak berlaku secara absolut untuk seluruh praktik pengambilan gambar modern, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan akhlak Islam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendekatan ma'nil hadis dalam memahami teks-teks keagamaan agar relevan dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Hadis Taṣwīr, Ma'nil hadis, fotografi Islam*.

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia seni, tidak sedikit orang mencurahkan kreatifitas mereka dalam bentuk yang berbeda-beda. Salah satunya menuangkan keahlian seninya dalam bentuk gambar serta membuat patung. Bahkan kegiatan menggambar atau melukis dijadikan sebagai profesi bagi yang sungguh-sungguh meminatinya. Adapun sebutan bagi profesi ini ialah seperti komikus, animator, dan desain grafis atau profesi sebagai pemahat patung. Namun, kegiatan ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan dalam Islam, karena menggambar atau melukis tidak luput dari pandangan hadis Nabi yang telah disinggung jutaan abad yang lalu. Adapun problematika yang mendasar seperti pertanyaan bagaimanakah hadis Nabi terhadap seni gambar dan patung. Hal ini dipertanyakan karena ada salah satu hadis yang mengancam para pembuat gambar dan patung dengan ancaman azab di hari kiamat kelak dan mereka akan diperintakhan untuk memberikan ruh pada gambar atau patung yang mereka buat. Dengan demikian banyak pemahaman yang muncul dari bacaan teks hadis maupun syarah hadis tersebut. Seperti memahaminya secara tekstual dan ada yang memahaminya secara kontekstual.

*Taṣwīr* (gambar) Ada yang disepakati dan ada juga yang diperselisihkan, baik keharamannya maupun kebolehannya. Yang disepakati keharamnnya di antaranya adalah gambar yang berbentuk tiga dimensi, seperti patung dan berhala yang dijadikan sebagai sesembahan. Sedangkan yang disepakati kebolehannya di antaranya adalah gambar yang tidak sempurna kelengkapan anggota tubuhnya.

Baik gambar datar mau yang tiga dimensi. Dan ada juga permasalahan yang diperselisihkan. Di antaranya adalah gambar makhluk hidup, manusia, dan hewan yang berbentuk *musathah* di bidang datar.

Perdebatan ini tentunya tidak lepas dari peran penting hadis Nabi Muḥammad Saw. sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Quran. Hadis merupakan kumpulan sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muḥammad Saw yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam sebuah hadis terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang *taṣwīr* Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan Muslim yang melarang membuat patung atau gambar makhluk hidup. Hadis ini sering dijadikan landasan bagi ulama yang terkait dengan taṣwīr yang hadisnya berbunnyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ ، وَمَا بِالْمَدِينَةِ يَوْمَئِذٍ أَفْضَلُ مِنْهُ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي ، قَالَ : سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ بِقِرَامٍ لِي عَلَى سَهْوَةٍ لِي فِيهَا تَمَاثِيلُ ، فَلَمَّا رَآهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ ، وَقَالَ " : أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ " قَالَتْ : فَجَعَلْنَاهُ وِسَادَةً أَوْ وِسَادَتَيْن رواه البخاري ومسلم[1]

*Artinya : (Al-Bukhārī dan Muslim berkata:) ‘Alī ibn ‘Abd Aullāh Telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyān telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Qāsim, dan pada waktu itu tidak ada seorang pun di Madinah yang lebih utama darinya. Ia berkata: Aku mendengar ayahku, ia berkata: Aku mendengar ‘Ā’ishah raḍiyallāhu ‘anhā, ia berkata: Rasūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menandingi ciptaan Allah." (HR. Bukhārī dan Muslim 5954 dan 2107)*[2]

[1] Reski Amaliah Syafruddin, “Fiqhi Kontemporer (Masail Fiqhiyyah)” (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

[2] Syarah Shahih Bukhari

Hadis kedua yang diriwayatkan oleh imam Bukhārī yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ: سَمِعْتُ النَّضْرَ بْنَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَتَادَةَ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُمْ يَسْأَلُونَهُ وَلَا يَذْكُرُ النَّبِيَّ ﷺ، حَتَّى سُئِلَ فَقَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ: مَنْ صُوَرِ صُورَةٍ فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحُ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

*Artinya: (Al-Bukhārī berkata:) ‘Ayyāsh ibn al-Walīd telah menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Abd al-A‘lā telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa‘īd telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Naḍr ibn Anas ibn Mālik menceritakan kepada Qatādah, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Ibn ‘Abbās, sementara orang-orang bertanya kepadanya, namun ia tidak menyebut Nabi Saw hingga akhirnya ia ditanya, maka ia berkata: Aku mendengar Muḥammad Saw bersabda: "Barangsiapa yang membuat gambar, maka pada hari Kiamat ia akan dibebani untuk meniupkan roh ke dalam gambar itu, namun ia tidak akan mampu meniupkannya." (HR. Bukhārī nomor 5963)*[3]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيهِ تَمَاثِيلُ، فَلَمَّا رَآهُ هَتَكَهُ وَتَلَوَّنَ وَجْهَهُ وَقَالَ: يَاعَائِشَةُ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهِئُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٍ

Artinya : *‘Ā’ishah berkata; "Pada suatu ketika, Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pernah masuk ke kamar saya, sedangkan pada saat itu saya menutup rak lemari milik saya dengan kain tipis yang bergambar. Ketika melihat gambar itu, Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam langsung merobeknya, dan raut wajah beliau berubah seraya berkata: 'Hai ‘Ā’ishah , orang yang paling pedih siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat kelak adalah orang yang membuat sesuatu yang serupa dengan ciptaan Allah*

Apabila dilihat dari sisi objeknya, maka taṣwīr terbagi menjadi dua yaitu: taṣwīr makhluk bernyawa seperti manusia dan binatang; dan taṣwīr makhluk tidak

[3] Wildan Rinanda Komara, Acep Hermawan, and Abdul Kosim, “Contextualizing the Hadith on the Prohibition of Drawing Living Things: An Analysis of Logo Visualization in Modern Periods: Kontekstualisasi Hadits Larangan Menggambar Makhluk Hidup: Analisis Visualisasi Logo Di Zaman Modern,” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2023): 75–91.

bernyawa seperti pepohonan, gunung, matahari dan lain-lain. Sedangkan dari sisi cara pembuatannya terbagi menjadi dua yaitu: *taṣwīr* yang dibuat dengan tangan, seperti lukisan dan patung dan *taṣwīr* yang dibuat dengan alat, seperti fotografi atau kamera relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan referensi bagi masyarakat Muslim dalam memahami hukum dan batasan-batasan terkait praktik tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ma`anil hadis . Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai analisi hadis hadis taṣwīr dengan pedekatan studi Ilmu ma‘ānī al-ḥadīṡ.

Berdasarkan latar belakang yang telah tersebut di atas, maka atas dasar inilah penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam karena menarik untuk dikaji dan sekaligus menjadikan objek tulisan ini sebagai pembahasan penelitian dengan judul Analisis hadis taṣwīr (kajian Ilmu ma‘ānī al-ḥadīṡ)

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan , agar masalah yang dibahas tidak meluas maka dengan ini akan dibatasi pengajuan rumusan masalah yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana pandangan Islam mengenai *taṣwīr* menurut hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. ?
2. Bagaimana *Taṣwīr* dalam hadis nabi ditinjau dengan Ilmu ma‘ānī al-ḥadīṡ

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, berikut adalah tujuan penelitian yang dapat ditetapkan.

1. Menjelaskan pandangan Islam tentang *taṣwīr* berdasarkan hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw.
2. Menjelaskan bagaimanna *taṣwīr* ditinjau dengan Ilmu ma'ānī al-ḥadīṡ

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara teori

a. Memperkaya Pemahaman tentang Hukum Islam**:** Penelitian ini akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang pandangan Islam terhadap *taṣwīr*, khususnya yang berkaitan dengan hadis-hadis Nabi Muḥammad Ini akan memperkaya pemahaman tentang prinsip-prinsip hukum Islam terkait dengan seni dan penciptaan gambar.

b. Memberikan Pemahaman bagi Umat Islam tentang Praktik Seni yang Diperbolehkan: Penelitian ini dapat membantu umat Islam memahami batasan-batasan dalam menggambar dan seni yang diperbolehkan dalam Islam dengan pendekatan ilmu ma'ānī al-ḥadīṡ .

### 2. Secara praktis

a. Panduan bagi Praktisi Seni dan Desain Bagi praktisi seni dan desain Muslim, penelitian ini dapat memberikan panduan mengenai karya seni

yang sesuai dengan ajaran Islam, serta membantu mereka untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam dalam berkarya.

b. Menyediakan Panduan Hukum bagi Keputusan Kontemporer Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan panduan hukum bagi masyarakat Muslim yang hidup di era digital, di mana penciptaan gambar dan konten visual menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, seperti di media sosial atau dunia digital.

## E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penulisan istilah yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, maka penulis merasa penting untuk memaparkan penjelasan istilah terkait istilah yang digunakan dalam skripsi ini. Adapun beberapa penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis

Dalam bidang bahasa dan sastra, analisis merujuk pada kegiatan memeriksa unsur-unsur karya sastra, seperti tema, karakter, plot, gaya bahasa, dan simbolisme, untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu tentang hadis *taṣwīr.*

2. Taṣwīr

Kata *Tashwīr* (تَصْوير) merujuk pada hadis-hadis yang membahas tentang menggambar atau meniru ciptaan Allah dalam Islam, khususnya gambar makhluk hidup seperti manusia atau hewan dan membuat patung. Dalam terminologi Islam,

*tashwīr* berarti proses menggambar atau menciptakan bentuk visual, dan sering kali dihubungkan dengan larangan untuk menggambar makhluk hidup. Hal ini terkait dengan keyakinan dalam Islam bahwa menggambar atau membuat patung makhluk hidup (seperti manusia atau hewan) bisa mendekati tindakan meniru penciptaan Allah, yang menjadi hal yang dilarang dalam beberapa hadis Nabi Muḥammad Saw.[4]

3. Studi maʻānī al-ḥadīṡ

Maʻānī al-ḥadīṡ adalah proses pemahaman mendalam tentang makna yang terkandung dalam sebuah hadis, yang mencakup pengertian literal, konteks, hikmah, dan implikasi hukum atau sosial dari hadis tersebut. Dalam mengkaji maʻānī al-ḥadīṡ, penting untuk memahami teks hadis secara menyeluruh, mempertimbangkan konteksnya, dan menafsirkan maknanya dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan demikian, pemahaman tentang maʻānī al-ḥadīṡ membantu umat Islam untuk mengaplikasikan ajaran Nabi Muḥammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari secara tepat dan relevan.

## F. Kerangka teori

Kerangka teori adalah seperangkat teori, konsep, dan definisi yang saling berhubungan, yang digunakan sebagai landasan atau dasar pemikiran untuk melakukan sebuah penelitian. Kerangka teori berfungsi sebagai pedoman atau peta konseptual yang memberikan arah dan fokus kepada peneliti dalam

[4] Ramaḍān Ṣubḥī dan Rozian Karnedi, "Tashwir in the View of Hadith and the Opinions of Scholars," *NUSANTARA: Journal Of Law Studies* 3, no. 02 (2024): 32–43.

mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari

4. Teori Maʻānī Al-ḥadīṡ Muḥammad Syuhūdī Ismāʻīl

Teori pemahaman maʻānī al-ḥadīṡ menurut Syuhūdī Ismāʻīl beliau menekankan pentingnya memahami hadis secara kontekstual, tidak hanya dari segi lafadz tetapi juga dari sisi maknanya yang lebih dalam. Beliau berpandangan bahwa setiap hadis lahir dalam situasi sosial dan historis tertentu, sehingga pemaknaannya harus mempertimbangkan latar belakang waktu, budaya, serta kondisi masyarakat saat itu. Syuhūdī membedakan antara lafadz hadis yang terikat oleh budaya Arab klasik dengan makna universal yang dapat terus relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, pendekatan kebahasaan, analisis rasional, dan penyelarasan dengan nilai-nilai moral menjadi kunci dalam menafsirkan hadis secara tepat. Bagi Syuhūdī , hadis bukan sekadar sumber hukum, tetapi juga pedoman etika dan spiritual yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan modern dengan mempertimbangkan keadilan, kemaslahatan, dan nilai-nilai kemanusiaan.[5] Syuhūdī Ismāʻīl juga menyebutkan ada lima langkah atau metode yang digunakan unutuk menelaah ma'nil hadis yaitu, Pertama, melakukan kajian tekstual terhadap matan hadis dengan memperhatikan penggunaan bahasa dan terminologi yang digunakan. Kedua, menganalisis asbab al-wurud atau sebab-sebab munculnya hadis tersebut. Ketiga, mengidentifikasi konteks sosial-historis yang melatarbelakangi hadis tersebut. Keempat, melakukan analisis terhadap illat atau alasan hukum yang menjadi dasar pelarangan. Kelima, melakukan

[5] Siti Nur'aini, "Pemikiran Syuhūdī Ismāʻīl Tentang Hadis Tekstual Dan Kontekstual," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1–6.

kontekstualisasi pemahaman hadis dengan mempertimbangkan realitas kontemporer.[6]

## G. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka yaitu proses kajian membaca, mencari, dan menganalisis laporan laporan penelitian terdahulu dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang sesuai denan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka meriupakan referensi dari berbagai jenis referensi yang akan digunakan untuk mengkaji data yang akan diteliti seperti, buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, paper, ebook, perpustakaan manual dan lain-lain yang bisa menjadi bahan penelitian. Adapun referensi yang relavan dari judul yang terkait yaitu analisis hadis *taṣwīr* (kajian ilmu ma´nil hadis) terdapat pada kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī , Ṣaḥīḥ Muslim,* dan buku-buku terkait dengan penelitian tersebut. Adapun penelitian terkait yang bersumber dari penelitian ilmiah diantaranya adalah :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Moh Kamaruddin (2019) dalam skripsinya yang berjudul *´´Analisis Hadis Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa Perspektif Hermeunetik Hans-George Gadamer´´* [7] pada penelitian yang dilakukan penulis jelas tampak perbedaan dari segi metode penelitian yaitu penulis menggunakan hermeuetika Hans-George Gadamer yaitu meliputi pengertian hermeunetik secara umum biografi Gadamer, karya-karya Gadamer, pemikiran Gadamer secara umum, dan pemaknaan teks daei Gadamer. Jelas tampak perbedaan dari penelitia yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian

[6] Chumailin Fazrin, "Metodelogi Kritik Sanad Hadis (Studi Komparasi Muhammad Syuhūdī Ismā'īl Dan Ḥasbī al-Syiddīqī)" (IIQ An-nur Yogyakarta, 2023).

[7] Moh Kamaruddin, "Analisis Hadits Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer," 2019, 1–76.

ini penulis menggunakan teori ma′nil hadis dan pendekatan atau pemahaman hadis dari teori Muḥammad Syuhūdī Ismail.

Kedua yaitu pembahasan yang terdapat pada sebuah buku (2018) yang berjudul *′′Taṣwīr dan Seni Rupa Dalam Pandangan Islam′′* [8] pada buku ini penulis mencantumkan hadis-hadis tentang *Taṣwīr* yang terdapat lebih kurang eman buah hadis penulis juga mencantumkan hukum *taṣwīr* yaitu halal secara mutlak, haram secara mutlak, dan pendapat pertengahan. Buku ini akan menjadi sebuah referensi yang digunakan oleh penulis.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pada universitas Sunan Gunung (2019) Jati yang berjudul *′′Perbedaan Pendapat Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz dengan Yūsuf al-Qarḍāwī tentang hukum taṣwīr′′* [9] pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berfokus pada dalil-dalil yang digunakan oleh ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz dan Yūsuf al-Qarḍāwī tentang *taṣwīr* jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang merujuk atau bersumber pada buku, junal, skripsi, tesis dan lain-lain. Terdapat persamaan dari penelitian yang digunakan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, hanya saja berbeda pada kajian yang dipakai.

Keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi dan Jamhuri pada jurnal nya (2020) yang berjudul *′′Membuat Gambar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perbanduingan antara Yusuf Qhardawi dan Muḥammad Ali Al-*

---

[8] Aḥmad Ḥilmī, “Tashwir: Seni Rupa Dalam Pandangan Islam” (Uin Raden Fatah Palembang, 2018).

[9] Jafar Sodik Sahroni, “Perbedaan Pendapat ‘Abdullāh IbnBāz Dengan Yūsuf al-Qarḍāwī Tentang Hukum Tashwir” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

*Sabuni).*[10] pada jurnal ini penulis memaparkan beberapa pendapat ulama yang terkait dengan *taṣwīr* dan mencantumkan dasar hukum *taṣwīr* , jenis-jenis *taṣwīr* dan lain-lain. Pada penelitian ini akan memiliki kesamaan pasa penelitian yang akan penulis lakukan yang merujuk juga kepada hadis *taṣwīr* dan penelitan pada jurnal ini juga akan menjadi sumber referensi bagi penulis untuk membahas secara mendalam pada penelitiannya.

Kelima yaitu sebuah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muḥammad Dzulfikar (2023). Yang berjudul *´´Analisis Tingkat Pengetahuan Pengerajin Ukir Tentang Hukum Menggambar Motif Makhluk Bernyawa di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen´´*[11]. Penulis melakukan penelitian dengan metode pendektaan living hadis, yaitu mencari sumber data dengan meneliti sebuah keunikan yang terdapat pada daerah- daerah tertentu penulis juga berfokus pada masalah yang terjadi di daerah Kalijambe dan mengkaitkan dengan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan menggambar. Jelas tampak perbedaan yang signifikan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penulis berfokus pada kajian ilmu ma´nil hadis dan menggunkan metode pendektan kontekstualisasi hadis.

## H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan kualitatif

---

[10] Tarmizi Tarmizi and Jamhuri Jamhuri, "Membuat Gambar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Yusuf Qarāḍawi Dan Muhammad Ali Al-Ṣabuni)," *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 9, no. 1 (2019): 84–110.

[11] Muḥammad Zulfikār dan Retno Wahyuningsih, "Analisis Tingkat Pengetahuan Pengrajin Ukir Tentang Hukum Menggambar Motif Makhluk Bernyawa di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen", (UIN Surakarta, 2023).

Dari segi sifatnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Adapun definisi dari penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Jenis penelitian termasuk penelitian kepustakaan (library research) mengandung pengertian proses pengumpulan data dari literatur teori berbasis karya tulis ilmiah, buku, artikel, jurnal, skripsi, majalah maupun kitab hadis yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian dalam penulisan ini adalah pendekatan tekstual dan kontekstual.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 unsur yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu sumber data didapatkan secara langsung dari sumber asli atau pemilik data pertama.[12] Dalam ketentuan sumber data primer yang peneliti gunakan adalah kitab-kitab hadis seperti dan kitab al-Kutub al-Sittah dan syarah hadis yang merujuk pada bukti asli untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman hadis yang bersangkutan yaitu hadis *taṣwīr*.

b. Sumber Data Skunder

Selain menggunakan sumber data primer, peneliti juga mencantumkan sumber data sekunder dalam penelitian ini. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan suatu data yang akan dianalisis, namun data informasi tersebut sudah ada. Data ini sebagai pendukung dari sumber data primer seperti buku, jurnal dan literatur bacaan lainnya. Penulis juga

[12] Syafrīdah Ḥafnī Sāḥir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit KBM Indonesia, 2021).

menggunakan data website dan aplikasi software hadis membantu memudahkan pencarian hadis-hadis melengkapi data penelitian.[13]

c. Analisis Data

Analisis data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeunetis dengan tujuan untuk mencari makna pada hadis-hadis yang dimaksud, langkah-langkah yang dugunakan yaitu :

1. Mengidentifikasi hadis tentang *Taṣwīr* dengan meneliti secara tekstual
2. Menentukan makna hadis tentang *Taṣwīr* dengan menelaah sosio historis, asbāb al-Wurūd, syarah hadis, dan takhrij hadis secara sederhana.

**I. Sistematika penulisan**

Sistematika dari penelitian ini disusun dengan per bab guna untuk mempermudah pemahaman terkait dengan judul yang dikaji oleh penulis, pada

Bab *pertama* yaitu yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujan penelitian, manfaat penelitian, pejelasan istilah, kajian terdahulu(tinjauan pustaka), kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* yaitu kajian teoritis yang berisi ruang lingkup kajian ilmu ma´nil hadis, ilmu pendukung ma´nil hadis, ruang lingkup *taṣwīr*, penjelasan *taṣwīr* secara etimologi dan terminologi, sejarah *taṣwīr*, jenis-jenis *taṣwīr*, hukum *taṣwīr*, pandangan atau pendapat para ulama terkait *taṣwīr*, implementasi *taṣwīr* serta teori Muḥammad Syuhūdī Ismā'īlterkait ilmu ma´nil hadis dan *taṣwīr*.

[13] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 2, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Bab *ketiga* yaitu pemaparan hadis-hadis yang terkait dengan jenis-jenis Taṣwīr, memaparkam syarah hadis tersebut dan melakiukan takhrij hadis sederhana dengan melihat dari segi tekstual nya.

Bab *keempat* hasil penelitian, penulis akan memaparkan gambaran bagaimana pandangan dalam islam tentang *taṣwīr* yang menggunakan teori ma´anil hadis secara kontekstual, kemudian menganalisis hadis *taṣwīr* secara mendalam.

Bab *kelima* penulis akan memaparkan penutup yaitu kesimpulan dan saran mengenai penelitian terkait yang mencakup seluruh hasil dari penelitian.

# BAB IV
# TAṢWĪR DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SECARA KONTEKSTUAL

## A. Hadis Taṣwīr Al-Hayawanat

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ مَسْرُوقٍ فِي دَارِ يَسَارِ بْنِ نُمَيْرٍ، فَرَأَى فِي صِفَتِهِ تَمَاثِيلَ فَقَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ.

*Artinya: (Al-Bukhārī berkata:) Al-Ḥumaidī telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyān telah menceritakan kepada kami, al-A'mash telah menceritakan kepada kami, dari Muslim, ia berkata: Kami pernah bersama Masrūq di rumah Yasār ibn Numair. Lalu ia melihat pada dinding rumahnya terdapat gambar-gambar (patung-patung). Maka ia berkata: 'Abdullāh telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: sesungguhnya azab manusia yang paling keras disisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang menggambar.(HR.Bukhārī )*[80]

1. Telaah Teks Hadis

Kata *tamāṡīl* تَمَاثِيلَ yang berarti patung-patung bentuk jamak dari *'timtsāl'* (تمثال) Tentang kata *"تماثيل"* (patung-patung): Istilah ini berasal dari kata *مثال* (contoh/gambaran), dan ada dua istilah yang sering digunakan :*الصورة (ṣurah)* gambar yang biasanya hanya berupa lukisan atau ukiran, terutama pada makhluk hidup. *التمثال (timtsāl*) patung yang memiliki bentuk fisik (berbentuk tiga dimensi), bisa berupa makhluk hidup atau benda mati. Jadi ada perbedaan antara gambar dan patung, terutama dari sisi bentuk dan objeknya. Kemudian kata *sifah* yang

[80] Kitab Syarah tauhid jilid 2. Hlm 596-597.

memiliki penjelasan tentang dalam penggambarannya dalam konteks ini tidak bersifat pribadi namun memiliki makna deksriptif suatu benda.

2. Asbāb al-Wurūd

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa, Hadits ini menunjukkan bahwa para penggambar akan disiksa. Mereka adalah manusia yang paling berat adzabnya. Hikmah dari keja-dian itu adalah karena mereka menyamai ciptaan Allah *Azza wa Jalla* bukan seperti yang banyak dikatakan orang bahwa hikmahnya adalah karena mereka membuatnya untuk disembah, selain Allah. Itu adalah sesuatu yang lain.

Maksud dari Asbāb al-Wurūd hadis diatas adalah, ketika itu ada seseorang yang sedang bersama Masruq dirumah Yasar Bin Numair kemudian kami melihat patung- patung yang ada diserambinya. Dalam riwayat Manshur dari Abu Adh-Dhuha yarrg dikutip Imam Muslim disebutkan : Aku bersama Masruq di rumah yang terdapat padanya patung-patung. Masruq berkata kepadaku *"fni adalah patung-patung Kisra." Alflt berknta, "Tidak, ini adalah patung-patung Maryam"* seakan-akan Masruq mengira gambar gambar itu berasal dari Majusi, dimana mereka biasa membuat gambar raja-raja mereka hingga dekade terakhir. Namun, tampaklah gambar itu berasal dari kaum Nasrani, dimana mereka membuat gambar Maryam, Al Masih, dan selain keduanya, lalu mereka menyembahnya.

3. Sosio Historis Hadis

Pada masa Nabi Muḥammad Saw, praktik pembuatan gambar dan patung (taṣwīr) memiliki kaitan erat dengan sistem kepercayaan paganisme Arab yang menyembah berhala. Masyarakat Arab jahiliyah menggunakan patung dan gambar sebagai sarana ritual penyembahan, personifikasi dewa-dewa, dan medium

penghubung dengan alam supranatural. Hadis ini muncul dalam konteks upaya pemurnian akidah tauhid dan pemberantasan segala bentuk praktik yang berpotensi mengarah pada kemusyrikan. Kecaman keras terhadap al-mushawwirun pada masa itu berfungsi sebagai benteng preventif untuk melindungi akidah umat Islam yang baru terbentuk dari kemungkinan kembali kepada praktik penyembahan berhala.[81]

Dalam konteks sosio historis hadis ini besisi ancaman keras bagi para pembuat gambar *(al-musawwirun)* harus dipahami dalam konteks sosio-historis masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam yang sangat kental dengan praktik penyembahan berhala. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab jahiliyyah memiliki tradisi yang mengakar kuat dalam pembuatan dan penyembahan patung-patung yang mereka anggap sebagai perantara kepada tuhan-tuhan mereka. Ka'bah sendiri pada masa itu dipenuhi dengan 360 patung berhala yang disembah oleh berbagai suku Arab, termasuk patung *Hubal, Latta, Uzza*, dan Manat yang sangat diagungkan. Praktik pembuatan patung dan gambar tidak hanya sebatas seni, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan dan ritual keagamaan mereka.[82]

4. ‘Ilat

Adapun ‘ilat yang terdapat pada hadis ini ialah Hadis ini mengandung peringatan keras terhadap praktik pembuatan gambar atau patung makhluk bernyawa, baik manusia maupun hewan. Larangan ini memiliki hikmah yang

[81] Firad Wijaya, “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist,” *Journal Of Alifbata: Journal of Basic Education (JBE)*, 2021.
[82] Wijaya.

mendalam, yaitu untuk menjaga kemurnian tauhid dan mencegah umat Islam terjerumus ke dalam praktik penyembahan berhala yang pernah melanda bangsa Arab sebelum Islam. Para ulama menjelaskan bahwa ancaman keras dalam hadis ini ditujukan kepada mereka yang membuat gambar dengan maksud untuk disembah atau diagungkan, serta mereka yang berusaha menyerupai ciptaan Allah dengan kesombongan.

5. Masa Kontekstual

Dalam konteks masa kini, lanskap visual telah mengalami transformasi revolusioner. Fotografi, videografi, desain grafis digital, dan berbagai bentuk gambar bergerak telah menjadi bagian integral dari komunikasi, pendidikan, dokumentasi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat global. Pembuatan dan konsumsi gambar telah terlepas dari dimensi teologis-spiritual yang menjadi dasar pelarangan pada masa Nabi. 'Illat (alasan hukum) berupa kekhawatiran akan mengarah pada penyembahan atau pengultusan patung/gambar telah tidak relevan dalam konteks penggunaan media visual kontemporer yang bersifat fungsional, informatif, dan komunikatif.[83]

Secara kontekstual, pemahaman hadis *"Al-Mushawwirun"* ini perlu mempertimbangkan beberapa aspek berikut :

Pertama, perlu dibedakan antara bentuk taṣwīr yang dilarang pada masa Nabi dengan teknologi visual modern. Taṣwīr yang dikecam dalam hadis adalah pembuatan gambar/patung dengan tangan yang bertujuan untuk diagungkan atau disembah. Sementara teknologi modern seperti fotografi dan videografi bekerja

[83] Moch Deni Abdul Sho'im, *Sejarah Transformasi Zakat Era Klasik Hingga Era Digital* (Penerbit Adab, 2024).

dengan prinsip yang berbeda, yaitu menangkap dan mereproduksi cahaya yang dipantulkan objek, bukan menciptakan bentuk baru yang dimaksudkan untuk menandingi ciptaan Allah.[84]

Kedua, tujuan dan fungsi gambar pada masa kini telah bergeser secara fundamental. Gambar dan representasi visual dalam masyarakat modern berfungsi sebagai alat komunikasi, media edukasi, instrumen dokumentasi sejarah, sarana identifikasi pribadi, dan ekspresi artistik. Dimensi keagamaan yang melekat pada patung dan gambar di masa jahiliyah telah digantikan oleh fungsi-fungsi praktis yang mendukung kemaslahatan umum.[85]

Dapat disimpulkan dari ananlisis penulis bahwa *taṣwīr* pada masa Rasulluah dilarang karena pada masa itu masyarakat Arab jahiliyah meyembah patung dan mengakibatkan kemusyrikan. Namum seiring perkembangan zaman makna Taṣwīr telah berubah menjadi boleh karena pada masa sekarang taṣwīr menjadi dari sebuah bagian karya seni, profesi seperti fotographer dan karya seni yang lainnya, banyak media-media pada masa kontekstual yang menggunakan media *taṣwīr* sebagai media belajar, dakwah dan lain-lain.

## B. Hadis Taṣwīr Dekoratif atau Ornamental

قال مسلم : قَرَأْتُ عَلَى نَصْرِ ابْنِ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِي، عَنْ عَبْدِ الأَعْلَى ابْن عَبْد الأَعْلَى ، حَدَّثَنَا يَحْيَى ابْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي الْحَسَنِ، قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ : إِنِّي رَجُلٌ أَصَوِّرُ هَذِهِ الصُّوَرَ ، فَأَفْتِنِي فِيهَا ، فَقَالَ لَهُ : ادْنُ مِنِّي ، فَدَنَا مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ : ادْنُ مِنِّي ، فَدَنَا حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسه ، قال : أُنَبِّئُكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّه

[84] Dharmawan et al., "Interpretasi Hadis Larangan Melukis Prespektif Hermeneutika (Fazlur Rahman)."

[85] Agus Cahyana et al., "Seni Lukis Modern Bernafaskan Islam Di Bandung 1970-2000an," *Jurnal Panggung V* 30 (2020): N1.

يَقُولُ : (كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يَجْعَلُ لَهُ ، بِكُلِّ صُورَةَ صَوَّرَهَا ، نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ. و قال : إِن كُنتَ لا بُدَّ فَاعِلا ، فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لا نَفْسَ لَهُ . فَأَقَرَّ بِهِ نَصْرُ ابْنُ عَلِي

*Artinya : (Muslim berkata:) Aku telah membaca kepada Naṣr ibn ‘Alī al-Jahḍamī, dari ‘Abd al-A‘lā ibn ‘Abd al-A‘lā, ia berkata: Yahyā ibn Abī Isḥāq telah menceritakan kepada kami, dari Sa‘īd ibn Abī al-Ḥasan, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ibn ‘Abbās, lalu berkata: Sesungguhnya aku adalah seorang pria yang mengambil gambar-gambar ini, maka ujilah aku dalam hal ini." Dia berkata kepadanya: "Dekatlah padaku." Maka dia mendekat, kemudian dia berkata: "Dekatlah padaku." Dia mendekat hingga meletakkan tangannya di atas kepalanya. Dia berkata: "Aku akan memberitahumu tentang apa yang aku dengar dari Rasūlullāh. Aku mendengar Rasūlullāh berkata : Sesungguhnya orang yang menggambar makhluk bernyawa berada di dalam Neraka dan Allāh akan menjadikan ruh bagi setiap gambar yang ia buat sehingga gambar-gambar tersebut menyiksanya di dalam Neraka Jahannam. Kemudian Ibn ‘Abbās menjelaskan, ‘‘Jika engkau harus menggambar, maka gambarlah pepohonan dan segala macam yang tidak bernyawa. (HR. Muslim No 2110)*[86]

1. Telaah Teks Hadis

Kata صُورَةٍ memiliki makna yaitu gambar, lukisan, bentuk atau wujud, foto, dan potret apabila merujuk pada wajah atau tubuh seseorang.

Kata كل مصور في النار memiliki makna setiap pembuat gambar makhluk bernyawa, Ibn ‘Abbās berpendapat bahwa menggambar sesuatu yang tidak memiliki ruh adalah diperbolehkan. Dari sini dapat kita lihat bahwa yang menjadi sebuah pelajaran dalam kehidupan dunia ini ada juga yang namanya *taklif* (pembebanan hukum) terhadap suatu yang mustahil, sebagaimana yang terjadi pula di akhirat. Namun dapat dilihat pada masa sekarang bahwa kata *Sūrah* sudah memiliki makna yang berbeda sehingga membuat gambar, lukisan, patung, dan foto tidak lagi dianggap sebuah kesyirikan.[87]

[86] Kitab syarah tauhid jilid 2. Hlm 596-597
[87] Kitab syarah tauhid jilid 2. Hlm 596-597

2. Asbāb al-Wurūd

Hadis ini menjelaskan bahwa Sahabat-sahabat kami dan selain mereka dari kalangan para ulama berkata, “Melukis gambar hewan hukumnya sangat haram, dan termasuk di antara dosa-dosa besar, karena perbuatan itu diancam dengan ancaman keras yang disebutkan di dalam hadits-hadits. Baik membuatnya untuk sesuatu yang dianggap hina maupun yang lainnya, hukumnya tetap haram bagaimanapun kondisinya, karena di dalamnya mengandung penyerupaan untuk ciptaan Allah Ta'ala. Baik gambar itu terdapat pada pakaian, permadani, dirham, dinar, mata uang, bejana, dinding, maupun yang lainnya. Adapun melukis gambar pohon, pelana unta, dan hal-hal lain yang padanya tidak ada gambar hewan, maka hukumnya tidak haram. Itu adalah hukum melukis atau menggambar.

Imām al-Nawawī menyampaikan bahwa larangan membuat gambar makhluk bernyawa merupakan kesepakatan mayoritas ulama dari kalangan ṣaḥābat dan tābi‘īn. Pendapat ini juga dipegang oleh imam-imam besar seperti al-Thawrī, Mālik, Abū Ḥanīfah, dan al-Shāfi‘ī. Menurut mereka, tidak ada perbedaan antara gambar yang memiliki bayangan (seperti patung tiga dimensi) dengan yang tidak memiliki bayangan (seperti lukisan datar). Keduanya tetap haram hukumnya, baik ketika digantung di tembok, dijadikan hiasan pakaian, sorban, maupun penggunaan lainnya selama tidak mengandung unsur penghinaan terhadap gambar tersebut. Namun Ibn Ḥajar memberikan catatan penting terhadap nukilan al-Nawawī ini. Ia mengutip pendapat Ibn al-‘Arabī (ulama mazhab Mālikī) yang menyatakan bahwa khusus untuk gambar berdimensi (patung), hukumnya haram berdasarkan ijma' (kesepakatan ulama), tidak peduli apakah patung tersebut

dihinakan atau tidak. Kesepakatan ini berlaku untuk semua jenis patung kecuali mainan anak-anak perempuan, yang akan dibahas lebih detail di bab tersendiri.

3. Sosio Historis

Pada masa turunnya hadis ini, masyarakat Arab dan wilayah yang ada disekitarnya memiliki sebuah tradisi seni yang kuat yaitu pembuatan patung dan lukisan makhluk bernyawa praktik ini tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi sering kali terkait dengan kepercayaan penyembahan berhala yang masih mengakar kuat di berbagai wilayah. Ketika Islam datang dengan konsep tauhid yang murni, larangan terhadap pembuatan gambar makhluk bernyawa menjadi salah satu cara untuk memutus hubungan psikologis dan spiritual masyarakat dengan praktik penyembahan selain Allah.

Respons Ibn ‘Abbās dalam hadis ini menunjukkan pendekatan pedagogis yang bijaksana. Ia tidak langsung memberikan fatwa keras, melainkan terlebih dahulu mendekatkan orang tersebut dan meletakkan tangan di kepalanya sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian. Hal ini mencerminkan metode dakwah yang penuh hikmah, di mana larangan agama disampaikan dengan penuh empati dan pemahaman terhadap kondisi seseorang. Ketika Ibn ‘Abbās memberikan alternatif untuk menggambar pohon dan benda-benda tak bernyawa, ini menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan hukum Islam yang tetap mempertimbangkan kebutuhan manusia untuk berekspresi secara artistik.

4. ‘Ilat

‘Ilat yang terdapat dalam hadis ini adalah dari larangan menggambar makhluk bernyawa adalah karena perbuatan tersebut menyerupai atau meniru

ciptaan Allah. Dalam Islam, Allah adalah pencipta segala sesuatu yang bernyawa, dan ketika seseorang menggambar makhluk bernyawa, ia seolah-olah berusaha menyaingi atau meniru perbuatan penciptaan yang merupakan hak prerogatif Allah semata. Hal ini mengandung unsur kesombongan dan ketidaktahuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan. Kemudian berkaitan dengan konsekuensi di akhirat sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa setiap gambar makhluk bernyawa yang dibuat akan diberi ruh oleh Allah di hari kiamat, dan sang pembuat gambar akan diminta untuk meniupkan ruh ke dalamnya. Ketika ia tidak mampu melakukannya - karena hanya Allah yang dapat memberikan ruh - maka gambar-gambar tersebut justru akan menjadi penyiksa baginya di neraka. Ini menunjukkan bahwa perbuatan menggambar makhluk bernyawa mengandung tanggung jawab yang sangat berat yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Dan ilat yang terakhir ialah untuk mencegah penyimpangan akidah dan praktik kemusyrikan. Dalam sejarah, banyak umat terdahulu yang terjatuh dalam kemusyrikan berawal dari pembuatan gambar atau patung yang kemudian disembah. Larangan ini berfungsi sebagai benteng untuk melindungi kemurnian tauhid umat Islam dari praktik-praktik yang dapat menjerumuskan kepada kemusyrikan, meskipun pada awalnya tidak dimaksudkan untuk disembah.

5. Pada Masa Kontekstual

Hadis ini memberikan panduan yang sangat relevan untuk zaman modern ini, terutama di era digital dimana aktivitas menggambar, memotret, dan membuat konten visual telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masa kini, hadis ini perlu dipahami dengan bijak dan tidak serta-

merta diterapkan secara literal tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

Para ulama kontemporer umumnya membedakan antara menggambar untuk tujuan penyembahan atau kesombongan spiritual dengan aktivitas visual yang memiliki manfaat praktis dan tidak mengandung unsur menyaingi ciptaan Allah. Fotografi, videografi untuk dokumentasi, pendidikan, atau keperluan yang tidak bertentangan dengan syariat, dipandang berbeda dengan pembuatan gambar atau patung yang dimaksudkan untuk disembah atau yang mengandung kesombongan spiritual. Begitu pula dengan profesi yang berkaitan dengan desain grafis, animasi untuk pendidikan, atau dokumentasi sejarah, yang memiliki manfaat nyata bagi masyarakat. Pada intinya, hadis ini mengajarkan kita untuk selalu rendah hati dan mengakui keterbatasan kita sebagai manusia, serta tidak melakukan sesuatu yang dapat menjerumuskan kita pada kesombongan spiritual atau praktik yang bertentangan dengan tauhid. Dalam menjalankan aktivitas apapun di zaman modern ini, termasuk yang berkaitan dengan seni dan teknologi visual, hendaknya selalu dilandasi dengan niat yang baik dan kesadaran akan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Dapat disimpulkan dari hadis kedua jika dikaitan pada masa kontekstual Taṣwīr dalam hal ini diperbolehkan, namum pada hadis tersebut Rasulluah menjelaskan bahwa jika terdapat lukisan atau patung didalam rumah maka malaikat rahman tidak masuk kedalamnya, hal ini dikarenakan adanya bentuk makhluk ciptaan Allah SWT. Maka baik pada masa Rasūlullāh hingga pada masa

sekarang teks hadis tersebut masih menjadi sebuah laragan bagi yang didalam rumahnya terdapat patung atau lukisan yang meyerupau ciptaan Allah.SWT.

**C. Hadis Taṣwīr Medis Taṣwīr Al-Thibbiah**

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ مَحْبُوبُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: أَتَيْتُكَ الْبَارِحَةَ فَلَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَكُونَ دَخَلْتُ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ عَلَى الْبَابِ تَمَاثِيلُ، وَكَانَ فِي الْبَيْتِ قُرَامٌ سِتْرٌ فِيهِ تَمَاثِيلُ، وَكَانَ فِي الْبَيْتِ كَلْبٌ, فَمُرْ بِرَأْسِ التِّمْثَالِ الَّذِي عَلَى بَابِ الْبَيْتِ يُقْطَعُ فَيَصِيرُ كَهَيْئَةِ الشَّجَرَةِ، وَمُرَّ بِالسِّتْرِ فَلْيُقْطَعْ فَلْيَجْعَلْ مِنْهُ وِسَادَتَانِ مَنْبُوذَتَانِ تُوطَآنِ وَمُرَّ بِالْكَلْبِ فَلْيَخْرُجْ، فَفَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

*Artinya : (Abū Dāwud berkata:) Abū Ṣāliḥ Maḥbūb ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Isḥāq al-Fazārī telah menceritakan kepada kami, dari Yūnus ibn Abī Isḥāq, dari Mujāhid, ia berkata: Abū Hurayrah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda Jibril pernah mendatangiku sambil berkata : “Aku mendatangimu semalam. Tidak ada yang menghalangiku masuk kecuali ada patung di pintu rumah dan di dalam rumah terdapat kain tirai yang ada patung dan juga ada anjing di dalamnya, maka suruhlah untuk menghilangkan kepala patung yang ada di rumah itu sehingga menjadi seperti bentuk pohon dan suruhlah potong tirai itu dengan dijadikan menjadi dua bantal yang dijadikan sandaran serta suruh keluarkan anjing tersebut. Kemudian Rasūlullāh SAW melakukan semuanya itu. (HR. Abū Dāwud)*

1. Telaah Teks Hadis

Kata أتيتك البارحة memiliki makna aku datang kepadamu tadi malam, Kalimat ini menunjukkan bahwa orang yang berbicara biasanya Rasūlullāh dalam konteks hadis menyampaikan bahwa ia telah berkunjung pada malam sebelumnya.

Kata **أن أكون دخلت** bisa ditafsirkan sebagai bentuk ekspresi *"untuk bisa masuk"*. Ini menunjukkan bahwa ia hendak masuk, tetapi tidak jadi.

Kata إلا أنه كان على الباب تماثيل Kecuali karena di pintu ada patung-patung, Inilah alasan utama yang mencegah masuknya pembicara ke dalam rumah tersebut. Dalam konteks hadis, *patung-patung (تماثيل)* sering kali menjadi sebab malaikat rahmat tidak masuk ke dalam rumah, sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat sahih. Kalimat ini berasal dari hadis sahih, di mana Rasūlullāh SAW menjelaskan bahwa malaikat tidak masuk ke rumah yang terdapat patung-patung atau gambar makhluk bernyawa. Hadis ini menjadi dasar larangan menggantung gambar atau menyimpan patung yang menyerupai makhluk bernyawa dalam rumah.

2. Asbāb al-Wurūd

Asbāb al-Wurūd hadis ini berkaitan dengan peristiwa ketika Malaikat Jibril berjanji akan mengunjungi Nabi Muḥammad pada malam sebelumnya, namun tidak datang sesuai waktu yang dijanjikan. Latar belakang hadis ini adalah ketika Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam menunggu kedatangan Jibril yang telah berjanji akan menemuinya, namun Jibril tidak datang pada waktu yang ditentukan. Keesokan harinya, Jibril datang dan menjelaskan alasan keterlambatannya. Jibril menyampaikan bahwa dia tidak dapat masuk ke rumah Rasūlullāh karena terdapat

tiga hal yang menghalanginya: pertama, adanya patung atau gambar makhluk bernyawa di pintu rumah; kedua, tirai atau kain penutup yang bergambar makhluk hidup di dalam rumah; dan ketiga, keberadaan seekor anjing di dalam rumah. Peristiwa ini terjadi sebagai pembelajaran bagi umat Islam mengenai hal-hal yang dapat menghalangi masuknya malaikat rahmat ke dalam rumah. Jibril kemudian memberikan solusi praktis: memotong kepala patung agar menyerupai pohon sehingga tidak lagi berbentuk makhluk hidup, memotong tirai bergambar untuk dijadikan dua bantal yang diinjak-injak (sehingga tidak diagungkan), dan mengeluarkan anjing dari rumah. Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam kemudian melaksanakan semua petunjuk yang diberikan Jibril tersebut. Hadis ini memberikan panduan penting tentang menjaga kesucian rumah agar menjadi tempat yang diberkahi dan didatangi malaikat rahmat.

3. Sosio Historis

Hadis ini memberikan gambaran penting tentang konteks sosial dan historis masyarakat Arab pada masa Nabi Muḥammad Saw. Dari perspektif sosio-historis, hadis ini mencerminkan transisi dari tradisi pra-Islam menuju ajaran Islam yang sedang dibangun. Pada masa jahiliyah, masyarakat Arab memiliki kebiasaan menghias rumah dengan patung-patung dan gambar-gambar makhluk hidup, yang merupakan warisan budaya dari berbagai pengaruh peradaban sekitar seperti Bizantium dan Persia. Kehadiran patung di pintu rumah dan tirai bergambar menunjukkan bahwa praktik ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan di kalangan Muslim awal.

Malaikat Jibril yang tidak masuk rumah karena adanya patung, tirai bergambar, dan anjing menunjukkan bahwa Islam mengajarkan konsep tauhid yang murni, menjauhkan segala hal yang berpotensi mengarah pada penyembahan selain Allah. Namun, solusi yang diberikan bersifat praktis dan tidak ekstrem patung tidak dihancurkan total tetapi diubah bentuknya menjadi seperti pohon, sementara tirai bergambar diubah fungsinya menjadi bantal yang diinjak, sehingga menghilangkan unsur penghormatan berlebihan terhadap gambar tersebut.

4. ‘Ilat

Dalam hadis ini dapat dipahami dari beberapa aspek. Pertama, mengenai patung dan gambar makhluk bernyawa *(tamāthīl),* '*illatnya* adalah karena hal tersebut dapat mengarah kepada penyembahan berhala (syirk) dan menyerupai perbuatan Allah dalam menciptakan makhluk. Malaikat Jibril menjelaskan bahwa keberadaan patung-patung ini menghalanginya untuk masuk, menunjukkan bahwa malaikat-malaikat tidak akan memasuki tempat yang terdapat gambar atau patung makhluk bernyawa. Larangan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian tauhid dan mencegah umat dari praktik-praktik yang dapat menjerumuskan kepada kesyirikan.

Mengenai anjing di dalam rumah, 'illatnya berkaitan dengan sifat najis anjing menurut mazhab tertentu dan fakta bahwa malaikat tidak masuk ke tempat yang ada anjing. Namun perlu dicatat bahwa anjing yang digunakan untuk keperluan yang dibolehkan syariat seperti berburu, menjaga, atau menggembalakan ternak memiliki hukum yang berbeda.

5. Kondisi Sekarang

Dalam konteks masa kini, hadis ini memberikan beberapa pelajaran penting bagi umat Islam. Pertama, mengenai larangan memajang patung atau gambar makhluk bernyawa yang dapat mengarah kepada penyembahan berhala atau takabbur. Namun, para ulama kontemporer membedakan antara gambar untuk tujuan pendidikan, dokumentasi, atau keperluan yang tidak mengarah kepada kemusyrikan. Kedua, tentang menjaga kesucian rumah sebagai tempat ibadah dan tempat turunnya rahmat Allah. Ketiga, mengenai anjing dalam rumah, di mana mayoritas ulama membolehkan memelihara anjing untuk keperluan seperti penjagaan, berburu, atau bantuan bagi penyandang disabilitas, namun dengan tetap menjaga kebersihan ritual.

Hadis ini mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk spiritual dan kedatangan malaikat. Dalam penerapan modern, ini bukan berarti melarang semua bentuk seni atau fotografi, melainkan mendorong umat Islam untuk bijaksana dalam mendekorasi rumah, menghindari hal-hal yang berlebihan dalam penggambaran makhluk hidup, dan menjaga kebersihan serta kesucian lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Pada hadis ini penulis menyimpulkan bahwa agar setiap umat islam wajib menjaga kebersihan dan kesucian tempat tinggal, tempat ibadah dari najis-najis yang terdapat pada anjing dan hewan lainnya, namun apabila anjing tersebut diperuntukkan untuk menjaga keamanan, berburu maka dibolehkan untuk memeliharanya dengab tetap memperhatikan kesucian tempat tersebut. Jika dilihat

dari teks hadis Rasūlullāh menyampaikan apabila ada patung didalam rumah hendaklah patung itu dihilangkan sebagian bentuknya agar tidak seutuhnya menyerupau ciptaan Allah SWT.

A. Jenis-Jenis Taṣwīr pada masa kini

1. **Seni Lukis Digital dan Multimedia** Taṣwīr kontemporer memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan karya seni yang menggabungkan kaligrafi Arab dengan elemen visual modern. Seniman menggunakan software desain untuk membuat lukisan digital yang dapat disebarkan melalui platform online, memungkinkan jangkauan yang lebih luas dalam menyampaikan pesan spiritual dan estetika Islam.[88]
2. **Fotografi Artistik Bernuansa Islami** Perkembangan fotografi sebagai medium seni telah melahirkan genre fotografi yang memperhatikan nilai-nilai islami dalam komposisi dan subjeknya. Fotografer Muslim menciptakan karya yang mengangkat keindahan arsitektur masjid, momen-momen spiritual, dan kehidupan sehari-hari umat Islam dengan pendekatan artistik yang kontemporer.
3. **Desain Grafis untuk Media Dakwah** Taṣwīr modern berkembang dalam bentuk desain grafis yang digunakan untuk keperluan dakwah dan pendidikan Islam. Ini mencakup pembuatan poster, infografis, konten media

[88] Achmad Tohari and Neneng Mujlipah, "Moderasi Beragama Pada Portal Keislaman," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 5, no. 1 (2024): 34–47.

sosial, dan materi promosi yang menggabungkan teks ayat Al-Quran atau hadits dengan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami.[89]

4. **Seni Instalasi dan Mixed Media** Seniman kontemporer menggunakan berbagai bahan dan teknik dalam satu karya, menggabungkan cat, tekstil, logam, kayu, dan bahan modern lainnya. Seni instalasi ini sering kali dipamerkan di galeri dan museum, menghadirkan pengalaman spiritual yang immersive bagi pengunjung.
5. **Ilustrasi Digital untuk Publikasi** Taṣwīr masa kini juga berkembang dalam bentuk ilustrasi untuk buku-buku Islam, majalah, dan publikasi digital. Ilustrator menggunakan teknik digital untuk menciptakan gambar yang mendukung teks-teks keagamaan, buku anak-anak bertema islami, dan materi edukasi.[90]
6. **Seni Kaligrafi Kontemporer** Meskipun kaligrafi telah ada sejak lama, bentuk kontemporer menggabungkan tulisan Arab dengan elemen visual modern seperti gradasi warna, efek bayangan, dan komposisi yang dinamis. Karya-karya ini sering dipamerkan sebagai fine art di galeri-galeri seni.[91]
7. **Menggambar mengunakan teknologi Artificial Intelligence (AI)** Proses pembuatan gambar AI dimulai ketika pengguna memberikan prompt atau perintah berupa teks yang mendeskripsikan gambar yang diinginkan. Model AI kemudian memproses prompt tersebut dan mulai membangkitkan

---

[89] Haidar Putra Daulay et al., "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 2 (2020): 49–58.

[90] Denden Setiaji, *Seni Hubungannya Dalam Berbagai Sudut Pandang* (Edu Publisher, 2024).

[91] Farkhan Fuady, "Nilai Etika Dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2022).

gambar dari noise acak, secara bertahap memperbaiki dan menyempurnakan detail hingga menghasilkan gambar yang sesuai dengan deskripsi. Teknologi ini mampu memahami berbagai konsep visual seperti gaya seni, komposisi, pencahayaan, warna, objek, dan bahkan emosi yang ingin disampaikan. Kecanggihan model AI modern memungkinkan mereka untuk menghasilkan gambar dalam berbagai gaya, mulai dari fotorealistik, lukisan klasik, ilustrasi kartun, hingga gaya futuristik atau abstrak.[92]

**a.** Contoh Taṣwīr Pada Masa Jahilyah





Dapat kita lihat bersama pada gambar diatas bahwa pada masa jahiliyah termasuk salah satunya patung yang disembah oleh masyarakat arab pada masa itu, karena pada masa itu ajaran nabi Muḥammad belum ada. [93]

[92] https://muslim.or.id/91128-hukum-menggambar-menggunakan-ai-artificial-intelligence.html

[93] https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/31/080000679/empat-berhala-utama-yang-disembah-masyarakat-arab-jahiliyah

b. Contoh Taṣwīr Pada Masa Kini Atau Pada Zaman Sekarang







Dapat kita lihat bersama pada gambar diatas, gambar tersebut adalah salah satu contoh Taṣwīr pada masa kini yang dibuat oleh Artificial Intelligence (AI) yang terlihat lebih nyata pada salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. Dari kedua promt gambar diatas telah jelas bahwa Taṣwīr pada masa kini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Berbeda pada gambar pada masa jahilyah atau pada masa sebelum ada Nabi Muḥammad Saw.

c. Contoh Taṣwīr Elang Pada Tugu Simpang Komodor Kota Langsa




Dahulu kota Langsa terkenal dengan ikon tugu yang diatasnya terdapat patung seekor elang, namun pada saat ini elang tersebut telah digantikan dengn

ikon lain, mengapa demikian, dikarenakan sebagian masyarakat kota Langsa memepercayai bahwa elang terebut sewaktu-waktu akan ditiupkan ruh. Hal ini juga ada kaitannya denga pelanggaran  Taṣwīr yaitu menirukan ciptaan Allah. SWT.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang berjudul ``Analisis Hadis *Taṣwīr* (Kajian Ilmu Ma´nil Hadis) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang Taṣwīr dapat dipahami melalui beberapa perspektif. Pertama, larangan Taṣwīr dalam hadis secara primer ditujukan pada pembuatan gambar atau patung yang dikaitkan dengan praktik syirik dan penyembahan berhala. Kedua, dalam konteks modern, fotografi dan pengambilan gambar untuk keperluan dokumentasi, pendidikan, identitas, dan kebutuhan halal lainnya tidak termasuk dalam kategori larangan yang dimaksud hadis. Ketiga, prinsip kaidah *fikih "* al-Umūru bi Maqāṣidihā " (segala perkara dinilai berdasarkan tujuannya) menjadi pedoman penting dalam memahami aplikasi hadis Taṣwīr di era kontemporer
2. Jika dilihat dari sisi segi Ilmu Ma'nil Hadis maka *Taṣwīr* pemahaman hadis Taṣwīr harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan tujuan syariah. Larangan Taṣwīr dalam hadis bersifat kontekstual dan tidak berlaku secara absolut untuk seluruh praktik pengambilan gambar modern, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan akhlak Islam. Penelitian ini merekomendasikan

pentingnya pendekatan ma'nil hadis dalam memahami teks-teks keagamaan agar relevan dengan perkembangan zaman.

## B. Saran

1. Hendaknya pada penelitian dengan tema yang serupa bisa menggunakan mentode pendekatan, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang berbeda, supaya dapat memperluas kaidah ilmu hadis yang bermanfaat bagi khalayak ramai dan menjadi referensi bagi peneliti berikutnya.
2. Hendaknya pada setiap ahli seni, desain grafis dan masyarakat pada umumnya agar selalu memperhatikan dan berhati-hati dalam berkarya yang sekiranya karya nya terutama lukisan yang menyerupai makhluk ciptaan Allah SWT. Maka jika lebih baik dihindari khushusnya membuat lukisan 3 dimensi atau patung, namun pada semua hal ini hanya Allah SWT yang mengetahui atas apa yang kita perbuat.